



**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN E-LEARNING
DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMAN 4 PEKANBARU**

Aisyah Bunga Ramadhana¹, A Walfajri Fachriza², Mohd Egiyan Afriandri³,
Yunando Aditiya⁴, Diaz Sari⁵
Universitas Muhammadiyah Riau
230402141@student.umri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi siswa terhadap penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 4 Pekanbaru. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap satu guru dan kuesioner terbuka kepada sepuluh siswa kelas XI, penelitian ini menelusuri bagaimana pembelajaran digital memengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki persepsi positif terhadap e-learning karena fleksibilitas dan kemudahan akses, meskipun keterbatasan interaksi langsung menjadi kendala. Hambatan lainnya termasuk koneksi internet yang tidak stabil dan motivasi belajar yang menurun. Namun, strategi pembelajaran kontekstual seperti penugasan presentasi budaya lokal terbukti mampu memperkuat nilai kewarganegaraan dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi pembelajaran yang efektif dan konten digital yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran PKn. E-learning, bila dirancang dengan baik, dapat berperan besar dalam pembentukan karakter dan kewarganegaraan digital.

Kata Kunci : E-Learning, Pendidikan Kewarganegaraan, Persepsi Siswa, Pembentukan Karakter, Kewarganegaraan Digital.

ABSTRACT

This study explores students' perceptions of using e-learning in Civic Education at SMAN 4 Pekanbaru. Using a qualitative approach involving interviews with one teacher and questionnaires for ten 11th-grade students, the research examines how digital learning influences students' understanding of civic values. Results show that students generally have positive perceptions of e-learning due to its flexibility and ease of access, although limited direct interaction remains a challenge. Internet instability and declining motivation also hinder the learning process. Nevertheless, contextual learning strategies, such as assignments involving local cultural presentations, help reinforce civic values and student engagement. The study highlights the importance of effective instructional communication and student-centered digital content in civic education. It suggests that e-learning, when properly designed, can play a significant role in character building and digital citizenship formation.

Keywords: E-Learning, Civic Education, Student Perception, Character Building, Digital Citizenship.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran berbangsa di kalangan siswa Indonesia. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai negara, hukum, dan hak asasi manusia, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, toleransi, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seiring dengan perkembangan teknologi, transformasi digital dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole, yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis e-learning dalam mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan. Dalam studi tersebut, kelas yang menggunakan e-learning interaktif memperoleh rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional, yang mengindikasikan bahwa pendekatan digital mampu memperkuat pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan di era Industri 4.0 (Pasaribu et al., 2025).

Namun, pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menimbulkan berbagai permasalahan yang memerlukan kajian lebih lanjut. Salah satu isu utama adalah keterbatasan interaksi langsung antara siswa dan guru, yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Di samping itu, tidak semua siswa memiliki literasi digital yang memadai untuk mengoptimalkan proses pembelajaran daring. Meskipun secara

umum siswa SMA memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi, aspek seperti kreativitas, kemampuan evaluasi informasi, dan kemandirian belajar masih perlu ditingkatkan (Yeyendra et al, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Bagaimana persepsi siswa SMAN 4 Pekanbaru terhadap penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? Apa saja manfaat dan tantangan yang mereka hadapi selama mengikuti pembelajaran PKN berbasis e-learning? Dan sejauh mana penggunaan e-learning berkontribusi dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kewarganegaraan siswa?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMAN 4 Pekanbaru terhadap penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mengidentifikasi manfaat dan hambatan yang mereka alami selama proses pembelajaran daring, serta menganalisis dampak dari penggunaan e-learning terhadap pembentukan karakter dan sikap kewarganegaraan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji persepsi siswa terhadap penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan mengacu pada berbagai teori dan pendekatan ilmiah yang relevan. Kajian literatur berikut menyajikan landasan konseptual utama yang mendasari analisis dalam penelitian ini.

1. Teori Persepsi

Menurut Wilbur Schram, persepsi terbentuk melalui proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks e-learning, persepsi siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyampaikan materi secara digital. Komunikasi yang efektif mampu menciptakan pemahaman yang baik meskipun disampaikan dalam format

daring. Hal ini sejalan dengan temuan Wibawanto & Prihatin yang menyatakan bahwa komunikasi pembelajaran yang efektif secara daring dapat membangun hubungan positif antara guru dan siswa, serta meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi ajar (Wibawanto & Prihatin, 2023). Misalnya, siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami materi karena bisa mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikan melalui media digital.

2. Uses and Gratifications Theory

Katz, Blumler, dan Gurevitch mengemukakan bahwa individu secara aktif memilih media yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan memilih e-learning karena memberikan fleksibilitas waktu dan kemudahan akses terhadap materi, yang memungkinkan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pattiselanno, Pinandito, dan Mursityo yang menemukan bahwa mahasiswa memilih media sosial sebagai sumber pembelajaran berdasarkan kemudahan akses, ketersediaan informasi yang relevan, dan fleksibilitas waktu yang ditawarkan (Herliana et al., 2023).

Teori Komunikasi Pendidikan (Instructional Communication Theory)

Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hambatan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran daring, seperti koneksi internet yang tidak stabil atau kurangnya interaksi langsung, menjadi salah satu faktor penghambat. Widjaya dan Musha juga menegaskan bahwa hambatan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh sering kali disebabkan oleh terbatasnya interaksi verbal dan non-verbal, gangguan jaringan, serta kurangnya respons guru terhadap kesulitan siswa (Widjaya et al., 2022). Meski demikian, guru tetap berupaya menjaga kualitas interaksi melalui metode pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa tetap aktif

dalam memahami nilai-nilai kewarganegaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis e-learning dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pelajaran PPKn. Siswa yang belajar dengan pendekatan digital mencatatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional, yang menunjukkan bahwa e-learning dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan (Pasaribu et al., 2025).

Sementara itu, Yeyendra mencatat bahwa tidak semua siswa memiliki literasi digital yang memadai (Yeyendra et al 2024). Meskipun sebagian besar siswa memiliki keterampilan dasar dalam penggunaan teknologi, aspek-aspek seperti kreativitas, evaluasi informasi, dan kemandirian belajar masih perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut wagiono dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi siswa terhadap penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 4 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 guru Pendidikan Kewarganegaraan dan 10 siswa kelas XI SMAN 4 Pekanbaru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran daring. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap guru dan kuesioner terbuka kepada siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam mengajar menggunakan e-learning, sedangkan kuesioner bertujuan untuk menangkap pendapat dan kesan siswa secara lebih bebas mengenai manfaat dan hambatan yang mereka alami selama proses pembelajaran (Wagiono et al., 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik Braun & Clarke, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara dan jawaban siswa, yang kemudian dihubungkan dengan fokus dan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2021). Teknik triangulasi sumber juga digunakan untuk meningkatkan validitas data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian ini tidak menggunakan alat ukur kuantitatif maupun perangkat statistik, karena seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif berdasarkan pola dan tema yang muncul dalam narasi partisipan.

HASIL

Berdasarkan data temuan dan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas mengenai pandangan siswa SMAN 4 Pekanbaru terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah. Fokus pembahasan mencakup persepsi siswa kelas 11 terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, tantangan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran daring, serta sejauh mana penggunaan e-learning berkontribusi dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kewarganegaraan siswa. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, pembahasan mengenai persepsi siswa kelas 11 terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Kewarganegaraan secara daring menggunakan E-Learning.

Perkembangan era digital yang terus berlangsung telah menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai faktor utama dalam mendorong perubahan di berbagai aspek kehidupan,

termasuk sektor pendidikan. Digitalisasi tidak hanya mengubah pola interaksi dan akses informasi masyarakat, tetapi juga memperkenalkan konsep kewarganegaraan digital yang kini melekat dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini tercermin dalam cara siswa memandang pembelajaran berbasis daring dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta dalam bagaimana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan di lingkungan pembelajaran digital.

Siswa SMAN 4 Pekanbaru pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran PKN secara daring. Mereka merasa materi cukup mudah dipahami karena sifatnya tidak terlalu teknis, dan guru memberikan penjelasan lanjutan saat pertemuan tatap muka. Namun, keterbatasan interaksi langsung dengan guru tetap menjadi hambatan dalam memperdalam pemahaman. Temuan ini sejalan dengan Teori Persepsi (Wilbur Schram) yang menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh proses komunikasi. Ketika komunikasi digital tetap menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami, siswa dapat membentuk persepsi positif. Selain itu, sesuai dengan Uses and Gratifications Theory (Katz, Blumler, & Gurevitch), siswa memilih e-learning karena mampu memenuhi kebutuhan mereka terhadap fleksibilitas belajar, akses mandiri terhadap materi, dan efisiensi waktu.

2. Tantangan Siswa dalam Menghadapi Pembelajaran daring menggunakan E-Learning.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis E-Learning, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran secara terencana dan menyeluruh guna memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Penyajian materi pun perlu dirancang secara sistematis dan menarik agar dapat menunjang terciptanya proses belajar yang efektif di lingkungan digital. Terlepas dari apakah pembelajaran dilakukan secara langsung maupun daring,

berbagai tantangan dan hambatan tetap menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi metode pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kerap dikeluhkan oleh siswa maupun guru. Salah satu kendala paling dominan yang dirasakan oleh siswa adalah ketidakstabilan koneksi internet, khususnya ketika pembelajaran dilakukan secara sinkron melalui media konferensi video. Seorang siswa menyampaikan, "Sering kali saat kelas online berlangsung, koneksi tiba-tiba bermasalah atau mengalami gangguan, jadi sulit untuk benar-benar memahami penjelasan dari guru."

Tantangan utama yang dihadapi siswa adalah koneksi internet yang tidak stabil, kesulitan menjaga fokus, serta motivasi belajar yang menurun. Namun, siswa tetap berusaha mandiri memahami materi atau berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi hambatan. Kendala teknis dan hambatan motivasi ini memperkuat relevansi Instructional Communication Theory, yang menekankan pentingnya kualitas komunikasi dalam proses belajar. Ketika interaksi pembelajaran tidak dirancang secara menarik dan adaptif, siswa kehilangan fokus dan makna pembelajaran pun terganggu. Hambatan ini juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan belajar seperti dalam Uses and Gratifications Theory belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran daring.

3. Kontribusi E-Learning dalam Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Siswa.

Penanaman serta penguatan pemahaman mengenai nilai-nilai kewarganegaraan dalam lingkungan pembelajaran digital menjadi elemen fundamental dalam membekali siswa menghadapi dinamika kehidupan modern di era transformasi teknologi. Penerapan e-

learning memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan siswa, terutama melalui penyajian materi yang kontekstual dan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Melalui interaksi yang bermakna serta kolaborasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, pembelajaran daring tidak hanya berperan dalam pencapaian hasil akademik, tetapi juga berfungsi sebagai media dalam membangun kesadaran individu akan fungsi, tanggung jawab, dan identitasnya sebagai warga negara yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun proses pembelajaran dilaksanakan secara daring, siswa tetap mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kemampuan ini didukung oleh fakta bahwa sebagian besar materi telah mereka pelajari pada jenjang pendidikan sebelumnya, serta diperkuat oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru melalui penugasan yang bersifat kreatif dan kontekstual guna meningkatkan pemahaman siswa.

Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dinilai bermakna adalah penugasan untuk membuat karya visual yang menggambarkan budaya lokal masing-masing, kemudian mempresentasikannya kepada rekan-rekan sekelas. Aktivitas ini dianggap mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. Seorang siswa menyatakan, "Saat diminta membuat presentasi tentang budaya daerah sendiri, saya jadi lebih paham arti penting menghargai perbedaan dan merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia."

E-learning tetap mampu berkontribusi dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan kontekstual seperti tugas visual dan presentasi budaya lokal. Hal ini membuat siswa lebih

memahami nilai-nilai kebangsaan serta pentingnya menghargai keberagaman. Temuan ini mendukung Instructional Communication Theory, karena penugasan kontekstual dan interaktif membantu menjaga kualitas komunikasi pendidikan, meskipun secara daring. Dalam kerangka Teori Persepsi, siswa membentuk pemahaman positif terhadap nilai kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, sesuai dengan Uses and Gratifications Theory, siswa merasa puas karena dapat menyalurkan ekspresi dan kreativitas mereka dalam memahami materi PKn secara lebih relevan dan kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 4 Pekanbaru mendapat respons positif dari siswa karena memberikan fleksibilitas, kemudahan akses, dan peluang untuk belajar secara mandiri. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan interaksi langsung, koneksi internet yang tidak stabil, serta menurunnya motivasi belajar masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini memberikan sumbangan pada penguatan teori komunikasi pembelajaran serta pemahaman baru mengenai kontribusi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan agar guru lebih kreatif dalam merancang pembelajaran daring yang interaktif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kendala teknis dan karakteristik siswa. Pengembangan e-learning ke depan perlu mengintegrasikan unsur budaya lokal dan aktivitas kolaboratif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak yang lebih luas serta mengeksplorasi inovasi lain dalam pendidikan kewarganegaraan digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Braun, V., & Clarke, V. (n.d.). *One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis?*
- Herliana, D., Pattiselanno, P., Pinandito, A., & Mursityo, Y. T. (2023). *Analisis Uses and Gratifications Mahasiswa dalam Mencari Sumber Pembelajaran di Media Sosial* (Vol. 7, Issue 1). <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Pasaribu, N., Sartika, D., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Hasugian, A., & Suryani, H. (2025). *M I N D : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya Hal : 1 s/d 7 Volume 5 No 1 Januari 2025 Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0 M I N D EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN INTERAKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI E-LEARNING DI ERA INDUSTRI 4.0: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SAIPAR DOLOK HOLE*. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.435>
- Wagiono, F., Shaddiq, S., & Junaidi, F. (2021). Implementation of Blended Learning During COVID-19 Pandemic on Civic Education Subjects in Millenial Generation Era. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.213>
- Wibawanto, H., & Prihatin, R. (2023). Persepsi Peserta Didik Tentang Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dan Selera Humor Pada Pembelajaran Daring. In *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.uns.ac.id/ijolii>
- Widjaya, I. N., Ishak Musha, R., Hambatan,), Melalui, K., Media, B., Dalam, P., Jarak, P., Dari, J., Siswa, P., & Musha, R. I. (2022). *How to cite: HAMBATAN KOMUNIKASI MELALUI BERBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM*

*PEMBELAJARAN JARAK JAUH
DARI PERSPEKTIF SISWA*. 7(10),
2548–1398.

[https://doi.org/10.36418/syntax-
literate.v7i10.12959](https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.12959)

Yeyendra, Y., Hajar, I., Darmanto, D.,
Junaidi, E., Studi, P., Biologi, P.,
Universitas, F., Riau, I., Negeri, S., &
Cenaku, B. (n.d.). Profil Keterampilan
Literasi Digital Siswa SMA di Era
Teknologi Digital. In *BIOLOGY AND
EDUCATION JOURNAL* (Vol. 4).